

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI DI SMK
NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG
SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Pendidikan
Agama Islam (S.Pd)

Oleh

RISKI SHAF A AURORA

NPM. 2011010148

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1445 H / 2024 M

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI DI SMK
NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Pendidikan
Agama Islam (S.Pd)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1445 H / 2024 M

ABSTRAK

Keberagaman yang terdapat di Indonesia menjadikannya rentan terhadap konflik-konflik masyarakat, terutama dibidang keagamaan, seperti intoleran dan radikalisme. Berdasarkan hasil data riset yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah dan Wahid Institute, bahkan penyebaran radikalisme sudah merambat hingga ke lembaga Pendidikan. Oleh karena penting sekali untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan sedini mungkin, supaya pemahaman radikalisme tidak berkembang di lingkungan sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses atau tahapan dalam penginternalisasian nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI serta mengetahui bagaimana penginternalisasian nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Metode Peneladanan dan Pembiasaan di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di SMK Negeri 7 Bandar Lampung. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan Teknik Pengumpulan Data melalui Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Sumber Data Primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Wawancara Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Sedangkan, Sumber Data Sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Observasi, buku, dan dokumen- dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Teknik Analisis Data dalam penelitian ini adalah dengan Reduksi Data, Penyajian Data, serta Menarik Kesimpulan dan Verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung menggunakan tiga tahapan, yaitu Transformasi Nilai, Transaksi Nilai dan Trans-Internalisasi Nilai. 2) Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung melalui Peneladanan dilakukan dengan pemberian contoh keteladanan perilaku guru kepada peserta didik berupa ucapan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Moderasi Beragama

serta melalui penyampaian kisah-kisah teladan dari tokoh-tokoh Islam terdahulu dengan tujuan dapat dijadikan contoh bagi peserta didiknya dalam membiasakan suatu nilai. 3) Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung Melalui Pembiasaan dilakukan dengan pembiasaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik berupa ucapan, sikap, maupun perilaku yang mencerminkan nilai Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan, serta Penerimaan Terhadap Tradisi dilingkungan sekolah.

Kata kunci : Internalisasi, Moderasi Beragama, Peneladanan, Pembiasaan



ABSTRACT

The diversity that exists in Indonesia makes it vulnerable to societal conflicts, especially in the religious field, such as intolerance and radicalism. Based on the results of research data conducted by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah and the Wahid Institute, the spread of radicalism has even spread to educational institutions. Because it is very important to instill the values of religious moderation through education as early as possible, so that an understanding of radicalism does not develop in the school environment. Based on these problems, this research aims to describe the process or stages in internalizing the values of Religious Moderation in Islamic Education Subjects and finding out how to internalize the values of Religious Moderation through the Modeling and Habituation Method at SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

This research is field research with a descriptive qualitative approach. The place where this research was carried out was at SMK Negeri 7 Bandar Lampung. The subjects in this research were Islamic Religious Education teachers. This research uses data collection techniques through interviews, observation and documentation. Primary Data Sources in this research are data obtained from interviews with the Deputy Principal for Curriculum, Islamic Religious Education Teachers, and students. Meanwhile, secondary data sources in this research were obtained from observations, books and documents related to the research. The data analysis technique in this research is data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification.

The results of the research show that: 1) Implementation of the Internalization of Religious Moderation Values in the Class XI Islamic Religious Education Subject at SMK Negeri 7 Bandar Lampung uses three stages, namely Value Transformation, Value Transaction and Value Trans-Internalization. 2) Internalizing the Values of Religious Moderation in Islamic Religious Education Subjects in class conveying exemplary stories from previous Islamic figures with the aim of being able to serve as an example for students in getting used to certain values. 3) Internalizing the Values of Religious Moderation in Islamic

Religious Education Subjects in class Violence, and Acceptance of Traditions in the school environment.

Keywords: *Internalization, Religious Moderation, Example, Habituation*



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riski Shafa Aurora
NPM : 2011010148
Jurusan/ Prosi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul " Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung " adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar Pustaka. Apabila di lain waktu terbukti ada penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Maret 2024

Penulis,



RISKI SHAF AURORA
NPM. 2011010148



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Alamat: Jl. Let.Kol. H.Endro Suratmin, Sukarame | Bandar Lampung, 35131, Tlp.(0721) 703260

PERSETUJUAN

Nama : Riski Shafa Aurora
NPM : 2011010068
Jueusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama
pada Mata Pelajaran Pendidikan kelas XI di
SMK N 7 Bandar Lampung

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqosyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosahh Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sa'idy, M.Ag.

NIP. 196603101994031007

Erni Yusnita, M.Pd.I

NIP. -

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Alamat: Jl. Let.Kol. H.Endro Suramin, Sukarame | Bandar Lampung, 35131, Tlp.(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI DI SMK NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG**. Disusun oleh **RISKI SHAF AURORA**, NPM: **2011010148**, Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Ujian dalam sidang Munaqosah pada Hari/Tanggal: **Selasa, 26 Maret 2024 Pukul 09.00-10.30 WIB**.

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Dr. Umi Hijriyah, M.Pd

(.....)

Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M. Pd.I

(.....)

Pembahas Utama : Dr. Sunarto, M.Pd.I

(.....)

Pembahas Pendamping I : Drs. Sa'idy, M.Ag

(.....)

Pembahas Pendamping II : Erni Yusnita, M.Pd.I

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nilva Diana, M.Pd.

NIP. 196408281988032002



MOTTO

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.¹"

(QS. Al-Baqarah ayat143)



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) hlm. 28-29

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Maka Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Deddy Hendra dan Ibu Sumiyati sebagai sosok yang paling saya sayangi dan paling saya hormati didunia ini. Terima kasih atas cinta kasih, do'a serta dukungan yang tiada hentinya diberikan kepada saya. Terima Kasih sebesar-besarnya karena telah menjadi orang tua yang hebat serta menjadi panutan bagi anak-anaknya. Semoga Allah SWT selalu menjaga dalam kebaikan, memberikan kesehatan dan umur yang panjang serta barokah supaya dapat melihat setiap proses dan pencapaian putri bungsu kalian ini sampai saya mampu membahagiakan dan membanggakan kalian selaku sosok yang sangat berharga dalam kehidupan saya.
2. Ketiga kakak kandung saya, Rita Meilinda, Leo Chandra Anugerah, dan Visca Valentina yang selalu menyayangi, mendukung, memberikan motivasi dan semangat, serta nasihat kepada adik kalian ini dalam menjalani setiap proses dalam hidup saya. Terima Kasih pula kepada saudari kembar saya, Riska Shafa Aurora sebagai *Support system* sekaligus rival terbaik dalam hidup saya yang senantiasa menemani saya sejak saya lahir didunia ini serta selalu membuat saya bersemangat dalam melakukan berbagai hal dan berproses menjadi lebih baik lagi kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Riski Shafa Aurora. Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 24 April 2002, merupakan putri bungsu dari lima bersaudara pasangan Bapak Deddy Hendra dan Ibu Sumiyati. Penulis mulai menempuh Pendidikan pertama kali pada tahun 2007 di Raudhatul Athfal (RA) An-Nur Bandar Lampung yang dilanjutkan dengan menempuh Pendidikan dasar di SD Negeri 1 Perumnas Way Halim pada tahun 2008-2014. Pendidikan Menengah Pertama ditempuh di MTs Negeri 2 Bandar Lampung pada kelas Super Reguler (Khusus Matematika) sampai tahun 2017. Setelah lulus dari sekolah menengah pertama, penulis melanjutkan Pendidikan pada sekolah menengah kejuruan selama 3 tahun dengan jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri 7 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2020.

Penulis aktif di organisasi internal maupun komunitas eksternal selama duduk di bangku sekolah, diantaranya:

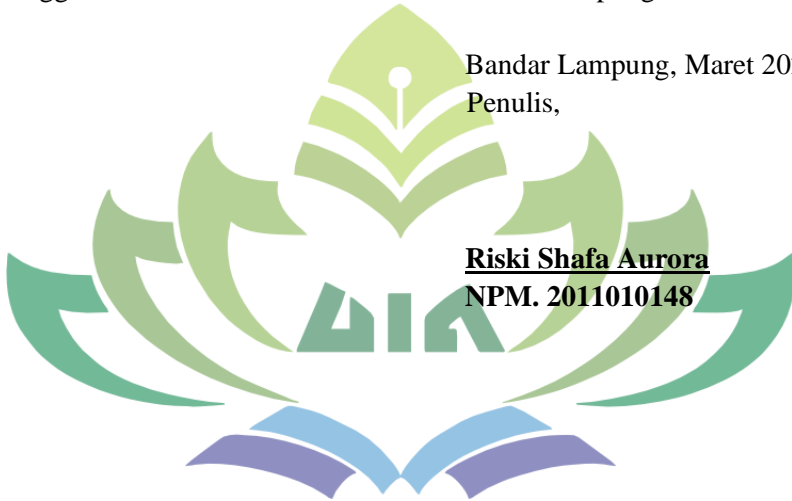
1. Anggota Pramuka SD Negeri 1 Perumnas Way Halim
2. Anggota Ekskul Kesenian SD Negeri 1 Perumnas Way Halim
3. Anggota Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) di SD Negeri 1 Perumnas Way Halim
4. Pengurus OSIS MTs Negeri 2 Bandar Lampung Masa Bakti 2014-2015 dan Masa Bakti 2015-2016
5. Anggota Sanggar Seni Gemilang Nusantara di MTs Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2014- 2017
6. Pengurus OSIS SMK Negeri 7 Bandar Lampung Masa Bakti 2017-2018 dan Masa Bakti 2018-2019
7. Pengurus Ekskul Kesenian SMK Negeri 7 Bandar Lampung Masa Bakti 2017-2018
8. Anggota Ekskul Tapak Suci SMK Negeri 7 Bandar Lampung tahun 2018
9. Pengurus Rohis SMK Negeri 7 Bandar Lampung Masa Bakti 2018-2019
10. Anggota Sanggar Tari tahun 2017- 2019

Setelah menyelesaikan Pendidikan di bangku sekolah menengah, dengan do'a restu serta dukungan dari kedua orang tua serta keluarga, penulis Kembali melanjutkan Pendidikan pada jenjang

Perguruan Tinggi pada tahun 2020 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis merupakan mahasiswi penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) sejak semester awal perkuliahan. Selama menempuh Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung, penulis telah menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pekondoh Gedung, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, Lampung selama 40 hari pada 11 Juli 2023- 20 Agustus 2023. Setelah selesai melakukan KKN, penulis juga menyelesaikan Praktik Pengalaman Lingkungan (PPL) selama 40 hari terhitung mulai tanggal 28 Agustus 2023 sampai dengan tanggal 06 Oktober 2023 di SMA Al-Kautsar Lampung.

Bandar Lampung, Maret 2024
Penulis,

Riski Shafa Aurora
NPM. 2011010148



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil 'Aalamiin.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah- Nya serta limpahan nikmat baik kesehatan, keselamatan, rezeki, waktu yang luang serta kemudahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Internalisasi Nilai- Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung”** ini tepat waktu. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan dan suri tauladan kita, Nabi Besar Muhammad SAW yang syafa'atnya kita nantikan di Yaumul Akhir kelak.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis tentunya tidak terlepas dari berbagai kendala dan hambatan serta kekurangan dalam berbagai hal. Namun, berkat pertolongan Allah SWT dan do'a serta dukungan dari kedua orang tua dan keluarga yang tiada hentinya, serta bantuan dari berbagai pihak yang terlibat, yang mana pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Hi. Wan Jamaludin, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Baharudin, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima Kasih atas kesediaan waktunya dalam memberikan bimbingan, saran, serta masukan yang membangun kepada penulis selama menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah bapak lakukan. Aamiin Yaa Robbal'Aalamiin.
6. Ibu Erni Yusnita, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi II. Terima Kasih atas telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran

dalam membimbing, memberikan saran, serta masukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah ibu lakukan dengan hal yang berlipat ganda. Aamiin Yaa Robbal'Aalamiin.

7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu yang banyak dan bermanfaat selama perkuliahan berlangsung. Semoga ilmu yang telah bapak/ ibu berikan menjadi Amal Jariah bagi bapak ibu semua. Aamiin Yaa Robbal'Aalamiin.
8. Keluarga Besar SMK Negeri 7 Bandar Lampung yang telah mengizinkan dan membantu saya dalam melakukan penelitian guna menyelesaikan skripsi ini, terkhusus kepada Ibu Vicktoria Susilawati, S.Kom., M.Pd yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 7 Bandar Lampung serta Bapak Husnul Amri, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Bandar Lampung yang telah meluangkan banyak waktu dalam membantu penelitian yang saya lakukan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan bapak dan ibu. Aamiin Yaa Robbal'Aalamiin
9. Sahabat-sahabat ku yang selalu mendukungku. Terima Kasih kepada sahabat sejak kecilku, Eliya Rahma Dani yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepadaku. Terima Kasih kepada sahabat-sahabat seperjuanganku sejak menempuh Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung : Riski Mashobiihul Hurroh, Juliantika, Dwi Annisa Sariyati, Rahma Wati, Indria Oktareyka, Hikma Apriyani, dan Hani Amelia. Semoga Allah menjaga persahabatan kita serta selalu terjalin komunikasi dan silaturahmi yang baik. Aamiin Yaa Robbal'Aalamiin
10. Kepada teman-teman kelas PAI D yang telah bekerja sama dan saling membantu dengan baik selama perkuliahan, semoga Allah SWT permudah segala urusan kita dalam menempuh Pendidikan dan mencapai cita-cita masing-masing. Aamiin Yaa Robbal'Aalamiin
11. Kepada teman-teman KKN133 Desa Pekondoh Gedung dan teman-teman PPL SMA Al-Kautsar yang telah saling membantu dan memberikan saya banyak pengalaman berharga dalam hidup saya.

Semoga Allah SWT selalu menjaga dan memberikan kebaikan kepada kalian semua dimanapun kalian berada. Aamiin Yaa Robbal'Aalamiin.

12. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima Kasih Banyak atas segala do'a dan bantuan yang diberikan kepada saya. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah dilakukan. Aamiin Yaa Robbal'Aalamiin.

Semoga atas motivasi dan dukungan serta doa dari semua pihak menjadi catatan ibadah di sisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa didalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang disebabkan terbatasnya ilmu dan teori yang penulis kuasai. Oleh karena itu, penulis mengharapakan segala bentuk saran, masukan, maupun kritikan yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dan mendapatkan keridhoan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, Maret, 2024

Penulis,

Riski Shafa Aurora

NPM. 2011010148

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	v
PERNYATAAN	vii
PERSETUJUAN	viii
PENGESAHAN	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Internalisasi Nilai-Nilai	23
1. Pengertian Internalisasi	23
2. Pengertian Nilai-nilai	24
3. Pengertian Internalisasi Nilai-nilai	26
4. Tahapan Internalisasi Nilai	27
5. Model Internalisasi Nilai	28

6.	Metode Internalisasi Nilai-nilai	29
B.	Moderasi Beragama	36
1.	Pengertian Moderasi Beragama	36
2.	Urgensi Moderasi Beragama	38
3.	Prinsip Moderasi Beragama	40
4.	Landasan Moderasi Beragama	46
5.	Indikator Moderasi Beragama	48
C.	Pendidikan Agama Islam	50
1.	Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	50
2.	Dasar Pendidikan Agama Islam	51
3.	Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	53
4.	Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	54
5.	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	55
BAB III	DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	59
A.	Gambaran Umum SMK Negeri 7 Bandar Lampung.....	59
1.	Profil Sekolah.....	59
2.	Data Tenaga Pengajar	62
3.	Data Jumlah Siswa	72
4.	Data Sarana Dan Prasarana	73
5.	Kondisi Obyektif Sekolah	74
B.	Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	74
BAB IV	ANALISIS PENELITIAN	99
A.	Analisis Data Penelitian	99
B.	Temuan Penelitian.....	129
BAB V	PENUTUP	135
A.	Simpulan	135
B.	Rekomendasi.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Bandar Lampung	Data Agama Peserta Didik SMK Negeri 7
Tabel 1.2	Data Tenaga Pengajar
Tabel 1.3	Data Jumlah Siswa Antar Tahun
Tabel 1.4	Data Jumlah Siswa Sekarang
Tabel 1.5	Data Sarana dan Prasarana

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

Lampiran 1.1	Pedoman Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
Lampiran 1.2	Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam
Lampiran 1.3	Pedoman Wawancara Peserta Didik
Lampiran 1.4	Pedoman Observasi
Lampiran 1.5	Dokumentasi Kegiatan

Lampiran 2 Surat – Menyurat

Lampiran 2.1	Surat Izin Penelitian
Lampiran 2.2	Surat Balasan Penelitian
Lampiran 2.3	Surat Tugas Pembimbing Skripsi
Lampiran 2.4	Cover Acc Skripsi
Lampiran 2.5	Surat Keterangan Bebas Plagiasi
Lampiran 2.6	Hasil Tes Turnitin

Lampiran 3 Dokumentasi Lainnya

Lampiran 3.1	Perangkat Pembelajaran Guru
--------------	-----------------------------

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul **“INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI DI SMK NEGERI 7 BANDAR LAMPUNG”**. Untuk meminimalisir kesalahpahaman dalam mengartikan judul proposal ini dan supaya mudah dipahami dan dipelajari, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang ada dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Internalisasi berarti penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.² Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, yakni gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana, sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak.³ Jadi, Internalisasi Nilai adalah suatu proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati seseorang melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.⁴
2. Moderasi Beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.⁵
3. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa,

² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)

³ *Ibid.*

⁴ Muhammad Munif, “*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa,*” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): hlm.12,

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Hlm.17

berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman.⁶

B. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia dianugerahi oleh Yang Maha Esa dengan kekayaan dan keanekaragaman budaya. Indonesia memiliki keragaman etnis, budaya, ras, suku, agama, dan kepercayaan yang berbeda-beda, unik dan kaya, namun tetap dalam satu kesatuan dengan Pancasila yang menjadi dasar pemersatu dalam keberagaman budaya.⁷ Namun, keragaman ini sangat rentan terhadap konflik-konflik sosial misalnya permusuhan antar budaya dan konflik antar agama, misalnya insiden yang banyak terjadi terkait agama, ras, atau etnis antar kelompok, yang berdampak pada integrasi bangsa dan juga dapat menjadi suatu ancaman.⁸

Masyarakat Indonesia yang multietnik memiliki sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama hingga meruncing pada konflik agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.⁹

Dari berbagai kasus konflik sosial masyarakat dalam suatu kelompok atau organisasi yang bersumber dari masalah keagamaan seperti penistaan agama, perusakan sarana ibadah, ujaran kebencian

⁶ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Agama Islam," *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): hlm. 24

⁷ Choirul Anwar, "Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2018): hlm. 1

⁸ Buyung Syukron, "Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia)," *Riiayah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan* Vol. 02, N (2017): hlm. 1.

⁹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): hlm.55.

baik itu secara langsung dan tidak langsung seperti lewat media masa maupun media sosial dan lain sebagainya. Pada saat ini, kelompok-kelompok tersebut juga berusaha masuk ke dalam lembaga pendidikan dan menyebarkan pemahamannya melalui sekolah, pesantren, hingga perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan lainnya¹⁰. Hal ini dibuktikan dari data survei nasional yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah dan Wahid Institute yang menunjukkan bahwa penyebaran radikalisme sudah merambat hingga ke lembaga pendidikan.¹¹

Dalam Riset yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah dan Wahid Institute pada tahun 2017 ditemukan bahwa sebanyak 51,1 responden siswa dan mahasiswa beragama Islam memiliki paham yang intoleran dan berbau radikalisme serta sekitar 49% responden lainnya menunjukkan bahwa Pendidikan agama yang mereka terima memiliki porsi yang besar dalam mempengaruhi mereka supaya tidak bergaul dengan pemeluk agama yang berbeda.¹²

Hal senada juga ditemukan pada beberapa kasus di Lembaga Pendidikan seperti halnya terdapat muatan ekstrem dalam buku ajar peserta didik. Muatan ekstrem yang ditemukan diantaranya terdapat pada Lembar Kerja Siswa (LKS) tingkat Madrasah Aliyah yang bermuatan penghinaan terhadap sahabat Nabi yang mencuat di Jakarta pada awal Maret tahun 2015 yang kemudian memicu reaksi masyarakat yang mengkhawatirkan adanya potensi munculnya isu-isu SARA serta menyudutkan faham keislaman tertentu.¹³ Hal serupa juga ditemukan di Buku Pendidikan Agama Islam untuk kelas XI SMA di Jombang Jawa Timur, dimana pada halaman 78 buku tersebut berisikan paham

¹⁰ Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transional Di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama, 2011), hlm. 47

¹¹ Wahid Khozin, "Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama," *Edukasi* 11, no. 3 (2013): hlm 289–304.

¹² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama : Tanggapan atas masalah, kesalahpahaman, tuduhan, dan tantangan yang dihadapinya*. (Jakarta : Yayasan Saifuddin Zuhri : 2022) hlm.141

¹³ *Ibid* hlm.137-138

ekstrem dan intoleran yang menjelaskan bahwa orang yang menyembah selain Allah atau non-muslim boleh dibunuh.

Hal tersebut tidak boleh dibiarkan. Untuk memastikan hal serupa tidak terjadi, Kementerian Agama telah membentuk Satgas di setiap kota untuk meneliti, mencermati, dan mendalami buku ajar supaya steril dari materi yang bermuatan tidak sejalan. Kementerian juga menerbitkan modul bimtek Pembelajaran Islam *Rahmatan lil Alamin* untuk sekolah supaya setiap sekolah dapat mengantisipasi masuknya paham ekstrem di madrasah dan sekolah umum.

Oleh karena itu, penting sekali untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan sedini mungkin, melalui pendidikan agama, agar pemahaman radikalisme tidak berkembang di lingkungan masyarakat. Dalam Islam konsep moderasi ini sering disebutkan dengan istilah Islam wasathiyah, makna ini sejalan dengan kata tawassuth (toleransi), I'tidal (adil), dan Tawadzun (berimbang).¹⁴

Kementerian Agama Republik Indonesia telah mengarusutamakan program moderasi beragama sebagai upaya mendorong berkembangnya moderasi beragama di dalam kehidupan umat beragama, yang dimaksud dengan moderasi beragama disini ialah pemahaman dan praktik keagamaan yang moderat, yang mengambil jalan tengah (*middle way*) antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri, ekstrem kanan merujuk pada paham keagamaan yang konservatif, literel dan radikal. Sedangkan ekstrem kiri yang merujuk pada paham keagamaan liberal.¹⁵

Dalam konteks ini, indikator mengenai moderasi beragama memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya dan kearifan lokal. Pada saat yang sama, posisi moderasi beragama sebagai pemahaman keagamaan yang seimbang

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*. Hlm. 141

¹⁵ Ghufrani Hasyim Achmad, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus Di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)," *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022). Hlm.5

tetap konsisten berada pada posisi “tengah” yang tidak memiliki keberpihakan pada ideologi keagamaan kanan atau mengarah pada radikalisme maupun keberpihakan kepada ideologi kiri yang mengarah pada liberalisme.¹⁶

Dengan demikian, penginternalisasian nilai-nilai moderasi beragama dapat dijadikan solusi untuk berbagai masalah radikalisme, intoleran, dan liberalisme sejak bangku pendidikan. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bertujuan untuk membentuk individualitas dan kepribadian peserta didik yang memiliki cara atau pola berpikir yang moderat. Hal ini dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran, dan penekanan lebih lanjut harus ditempatkan pada desain kurikulum, bahan ajar yang membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran.

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bertujuan untuk membentuk individualitas dan kepribadian peserta didik yang memiliki cara atau pola berpikir yang moderat. Moderasi agama harus dijalankan sungguh-sungguh dan didukung oleh berbagai elmen masyarakat mulai dari lembaga masyarakat hingga institusi pendidikan perguruan tinggi dan sekolah sekolah umum maupun keagamaan seperti madrasah. Pemahaman moderasi agama yang benar akan mampu untuk menstabilkan diri dalam mehamai suatu teks norma agama tanpa melakukan hal yang berlebihan dan mubazir.¹⁷ Moderasi beragama ditanamkan pada peserta didik agar mereka memiliki keberagaman moderasi agama dan berperspektif untuk kedamaian sosial. Upaya memberikan pemahaman moderasi beragama merupakan langkah yang tepat dalam menerima isu-isu yang tersebar dalam masyarakat bahwa peserta didik disekolah banyak mengarah pada pemikiran radikalisme dalam memahami ajaran agama.

¹⁶ Idris Masudi, dkk. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*, Kementerian Agama RI (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019). Hlm. 17

¹⁷ Ahmad Iffan, Muhammad Ridho Nur, and Asrizal Saiin, “Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme Di Indonesia,” *Perada* 3, no. 2 (2020): hlm. 187

Salah satu cara menanamkan nilai moderasi beragama ialah melalui pembelajaran pendidikan agama, dikarenakan dalam pembelajaran pendidikan agama memuat materi yang mengajarkan tentang ketuhanan, hubungan sesama manusia, dan juga hubungan dengan lingkungannya.¹⁸ Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi penting dilakukan dalam pembelajaran karena lembaga pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk menanamkan sifat-sifat terpuji pada diri seseorang seperti halnya dibidang moderasi beragama yang mengutamakan toleransi didalam perbedaan.

Sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan agama yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yaitu pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama, kemudian tujuan pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Berdasarkan Pra-Penelitian yang peneliti lakukan di salah satu sekolah, SMK Negeri 7 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah dengan latar belakang agama peserta didik yang berbeda-beda sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut :

Agama	Laki-Laki	Perempuan
Islam	535	813
Kristen	7	9
Katholik	3	7
Hindu	4	4
Budha	-	-
Kong Hu Chu	-	-
Total	549	833

¹⁸ A. Salim Yunus, "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA | Yunus | Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam," Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 2 (2018): hlm. 185

Tabel 1.1 Data Agama Peserta Didik SMK Negeri 7 Bandar Lampung (sumber : dapo.kemdikbud.go.id)

Meskipun mayoritas agama yang dipeluk oleh peserta didik sebanyak 97% adalah Islam, nilai moderasi beragama sangat penting untuk diinternalisasikan agar peserta didik memiliki jiwa toleransi yang kuat terhadap peserta didik yang berbeda keyakinan dengan mereka sekalipun jumlahnya hanya minoritas. Oleh karena itu, penting untuk diinternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama supaya seluruh peserta didik sedini mungkin, supaya peserta didik dapat memiliki sifat yang toleransi, anti kekerasan, yang juga memiliki komitmen terhadap bangsa serta menerima tradisi yang ada selama tidak bertentangan dengan agama.

Dari data yang ditemukan pada saat peneliti melakukan pra-penelitian, bahwa terdapat materi ajar Pendidikan Agama Islam yang memuat materi mengenai nilai moderasi beragama, yakni terdapat pada Materi mengenai Toleransi pada Bab 4 mengenai kajian *QS. Yunus ayat 40-41* dan hadits tentang Menjalin Kebersamaan melalui Toleransi serta materi pada Bab 5 mengenai materi Kajian *QS. Al-Maidah : 32* tentang menghindarkan diri dari Tindakan Kekerasan, yang tentu saja sesuai dengan indikator dari Moderasi Beragam itu sendiri yaitu Toleransi dan Anti Kekerasan.

Selain itu, dari data wawancara secara tidak terstruktur yang peneliti peroleh dari guru Pendidikan Agama Islam ketika peneliti melakukan pra-penelitian didapatkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki peranan penting dalam menginternalisasikan nilai Moderasi Beragama kepada peserta didik melalui peneladan dari guru-guru serta pembiasaan nilai-nilai yang mengandung moderasi beragama kepada peserta didik dikehidupan sehari-hari selama di sekolah.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih dalam terkait dengan bagaimana konsep dan praktik dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 7 Bandar Lampung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMK Negeri 7 Bandar Lampung”

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, Fokus Penelitian ini adalah Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

2. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, Sub Fokus Penelitian ini adalah:

- 1) Tahapan Internalisasi Nilai- nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung
- 2) Nilai-nilai Moderasi Beragama yang diinternalisasikan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Peneladanan
- 3) Nilai-nilai Moderasi Beragama yang diinternalisaikan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembiasaan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tahapan internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung ?
2. Bagaimana nilai-nilai Moderasi Beragama diinternalisasikan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Peneladanan?
3. Bagaimana nilai-nilai Moderasi Beragama diinternalisasikan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembiasaan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis tahapan dalam penginternalisasian nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung

2. Menganalisis penginternalisasian nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung melalui Peneladanan
3. Menganalisis penginternalisasian nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung melalui Pembiasaan

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi keilmuan dibidangnya dalam pengembangan konsep pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Bagi Pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman pendidik mengenai Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan penginternalisasiannya dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di sekolah.

c. Bagi UIN Raden Intan Lampung

Bagi UIN Raden Intan Lampung, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada peneliti lain mengenai Moderasi Beragama sehingga dapat diteliti lebih lanjut dalam rangka pengembangan yang lebih lanjut.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut beberapa kajian terdahulu yang ditemukan dan relevan:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yedi Purwanto, dkk.	Internalisasi Nilai Moderasi	2019	Mengkaji tentang internalisa	Penelitian dilaksanakan di Perguruan

		Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum		si nilai moderasi Islam melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Menggunakan pendekatan Kualitatif	Tinggi dengan fokus utama terhadap kurikulum pelaksanaan internalisasi dan evaluasi dalam penginternalasian nilai, serta menggunakan metode internalisasi melalui pendekatan kognitif
2	Gunawan, dkk.	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung	2021	Mengkaji tentang internalisasi nilai Moderasi beragama pada Mata Pelajaran PAI di sekolah, menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan mengguna	Penelitian berfokus pada pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai moderasi beragama dalam pembelajaran

				kan metode deskriptif analitik	
3	Andi Saefulloh Anwar, dkk.	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial	2022	Mengkaji tentang Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama	Penelitian berfokus kepada internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Media Sosial, Menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research)
4	Naila Rizka Ainurfiya	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember	2021	Mengkaji tentang proses Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di sekolah	Penelitian berfokus terhadap internalisasi nilai nasionalisme dan anti kekerasan disekolah
5	Muhammad Nur Rofik	Implementasi Program Moderasi Beragama	2021	Mengkaji tentang Internalisasi Nilai-nilai	Penelitian dilakukan di tiga sekolah berbeda yakni MTs Negeri

		a di Kement erian Agama Kabupate n Banyuma s pada Lingkung an Sekolah		Moderasi Beragama di sekolah	1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta
--	--	---	--	------------------------------------	---

H. Metode Penelitian

Menurut Prof. Dr. Sugiyono, Metode penelitian ialah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan dalam Penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian Kualitatif Deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami obyek yang diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam, yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menjelaskan keadaan yang diamati dilapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam.

Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti objek secara alamiah yang lebih menekankan makna daripada generalisasi yang kemudian dijelaskan dalam bentuk kata-kata. Karena didalam penelitian ini, pengumpulan informasi dilakukan guna mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung, sehingga peneliti akan menemukan fakta-fakta mengenai proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama yang terdapat di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

2. Tempat dan Subjek Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di SMK Negeri 7 Bandar Lampung, yang beralamat di Jl. Pendidikan, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung. Subjek Penelitian atau pihak-pihak yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam sebagai *key informan*, serta informan yang mendukung yakni Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Peserta Didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data Primer adalah sumber data utama dalam penelitian yang dapat memberikan informasi, fakta, dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian.¹⁹ Sumber Data Primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Wawancara Wakil Kepala Kurikulum, guru, dan peserta didik di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh penelitian melainkan berupa data tambahan berupa dokumentasi, majalah, koran, keterangan, data data tambahan lainnya.²⁰ Sumber Data Sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber lain, yaitu Observasi dan dari dokumen- dokumen yang berkaitan dengan penelitian, buku, dan lain sebagainya.

¹⁹ Maryani et al., —*Persepsi Siswa SMA Negeri 3 Palembang Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Pelajaran 2021-1*, Journal of Education Research, Vol. 3 No. 1 (2022), h. 13–21,

²⁰ Sumpena, —*Peran Kepemimpinan Politik Dalam Pengembangan Paham Ajaran Keagamaan*, Ojs.Kopertais02.or.Id, Vol. 03 No. 06 (2016)

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dengan narasumber penelitian. Senada dengan itu, wawancara juga didefinisikan sebagai cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang.²¹

Secara garis besar jenis wawancara dibedakan atas tiga jenis yakni Wawancara Terencana atau Terstruktur Wawancara tidak Terstruktur (Insidental), dan Wawancara Semi Terstruktur sebagai berikut:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur atau Wawancara terencana dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan informasi sesuai dengan tema yang telah direncanakan sebelumnya. Wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya dimana tiap partisipan ditanyakan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama pula. Jenis wawancara ini menyerupai kuesioner survei tertulis. Wawancara ini menghemat waktu dan membatasi efek pewawancara bila sejumlah pewawancara yang berbeda terlibat dalam penelitian. Analisis data tampak lebih mudah sebagaimana jawaban yang dapat ditemukan dengan cepat.²²

2) Wawancara Tidak Terstruktur

²¹ Ida Bagus Gde Pujaastwa, "*Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi*," 2016, hlm. 1–11.

²² Imami Nur Rachmawati, "*Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007) hlm.36

Wawancara Tidak Terstruktur atau insidental adalah Wawancara yang dilakukan tanpa direncanakan sebelumnya. Wawancara ini dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian. Wawancara ini biasanya diikuti oleh suatu kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan dicakup dalam wawancara. Namun tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya kecuali dalam wawancara yang awal sekali²³. Dalam wawancara ini pewawancara kurang memungkinkan untuk mempersiapkan ha-hal tersebut, mengingat obyek atau peristiwa yang terjadi bersifat insidental atau tidak terencana. Kendati demikian, bukanlah berarti bahwa pewawancara tidak memiliki pengetahuan mengenai cara atau aturan wawancara tertentu.²⁴ Jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan manapun bergantung pada jawaban.²⁵

3) Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara Semi Terstruktur adalah Wawancara yang dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara namun pertanyaan tidaklah sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Dengan wawancara ini, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan Pedoman wawancara berfokus pada subyek area tertentu yang diteliti, tetapi dapat direvisi setelah wawancara karena ide yang baru muncul belakangan.²⁶

Wawancara yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara terencana dan terstruktur. Dalam penelitian ini, sebelum wawancara dilakukan, peneliti akan

²³ Ibid. Hlm.35

²⁴ Pujaastwa, "Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi."

²⁵ Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." Hlm.35

²⁶ Ibid. Hlm. 36

terlebih dahulu menyiapkan interview guide (pedoman wawancara) dan menentukan narasumber atau informan yang relevan. Narasumber yang dimaksud adalah pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan tema yang telah direncanakan.

b. Observasi

Observasi adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung mengenai objek yang diteliti. Observasi (pengamatan) didefinisikan juga sebagai salah satu cara pengumpulan informasi mengenai obyek atau peristiwa yang bersifat kasat mata atau dapat dideteksi dengan panca indera.²⁷

Melalui Observasi atau pengamatan sang observer (pengamat) dapat mengetahui secara langsung keberadaan obyek atau peristiwa yang diamatinya. Atau dengan kata lain, data yang diperoleh melalui wawancara adalah “apa yang dikatakan orang”, sedangkan data yang diperoleh melalui pengamatan adalah “apa yang dilakukan orang”. Dengan demikian, informasi yang diperoleh melalui observasi bisa jadi berbeda dengan yang diperoleh melalui wawancara.

Pengamatan yang dilakukan menunjukkan ada keterlibatan peneliti dalam mengumpulkan informasi dan menghasilkan data lapangan secara bervariasi. Keterlibatan terdiri dari empat tipe pengamat (observer). Pertama, menjadi partisipan penuh (*complete participation*); kedua, partisipan sebagai pengamat (*participant as observer*); ketiga, pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*); dan keempat, menjadi pengamat penuh (*complete observer*).²⁸

- 1) Partisipan penuh (*complete participation*). Partisipasi penuh berarti peneliti masuk secara total ke dalam kelompok yang

²⁷ Pujaastwa, “Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi.”

²⁸ Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial),” At-Taqaddum 8, no. 1 (2017): hlm. 21

diamati, terlibat, dan mengalami impresi yang sama dengan subjek penelitian.

- 2) Partisipan sebagai pengamat (*participant as observer*). Observer pada kegiatan partisipasi sebagai pengamat berarti masuk menjadi bagian dari kelompok yang diteliti, namun membatasi diri untuk tidak terlibat secara mendalam dalam aktivitas kelompok yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara marginal.
- 3) Pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*). Peran observer dalam pengertian pengamat sebagai partisipan berarti masuk ke dalam kelompok dan secara terbuka menyatakan identitas diri sebagai pengamat. Pengamat sebagai partisipan mengacu pada aktivitas observasi terhadap subjek penelitian dalam periode yang sangat pendek, seperti melakukan wawancara terstruktur.
- 4) Pengamat penuh (*complete observer*). Peran sebagai pengamat penuh berarti peneliti berada di dekat tempat kejadian, melihat, mengamati, mencatat, namun tidak terlibat dalam kejadian yang sedang diamati

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif (*observer as participant*). Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam hal ini peneliti melihat serta mempelajari permasalahan yang ada dilapangan yang erat kaitannya dengan objek yang diteliti yaitu tentang Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data yang diperoleh dari informasi dalam bentuk buku, arsip, gambar dan keterangan lain yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-

benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.²⁹

Bertolak dari pengertian kata mengabadikan, kegiatan dokumentasi dapat dibedakan atas tiga tahap kegiatan, yaitu mengidentifikasi atau memilih apa yang akan diabadikan, mendapatkan atau mengadakan apa yang akan diabadikan, dan menyimpan agar objek tersebut abadi atau lestari.³⁰

Dokumen sebagai sumber data banyak dimanfaatkan oleh para peneliti, terutama untuk untuk menguji, menafsirkan dan bahkan untuk meramalkan. Beberapa alasan studi dokumen berguna bagi penelitian kualitatif, diantaranya; Karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, berguna sebagai bukti (evident) untuk suatu pengujian, berguna dan sesuai karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks, relatif tidak sukar ditemukan, hanya membutuhkan waktu serta membuka kesempatan bagi perluasan pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.³¹

Dalam penelitian ini, dokumentasi dapat dijadikan sumber data sekunder dalam penelitian ini yakni dengan cara peneliti mengumpulkan bukti-bukti atau catatan-catatan penting yang berkaitan dengan penelitian seperti dokumen-dokumen, foto kegiatan, dan berkas lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data adalah Teknik yang membahas terkait proses pengolahan data dan informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut. Teknik Analisis Data dalam penelitian ini adalah dengan Reduksi Data, Penyajian Data, dan Menarik Kesimpulan dan Verifikasi.

²⁹ Blasius Sudarsono, "Dokumentasi, Informasi, Dan Demokratisasi," Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi 27, no. 1 (2003)

³⁰ Ibid.

³¹ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," Jurnal Wacana 13, no. 2 (2014)

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Dalam Reduksi Data, Semua data lapangan ditulis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang penting, serta dicari tema dan pola sehingga tersusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.³²

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif yaitu berupa teks naratif yaitu berbentuk catatan lapangan dan berupa matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.³³ Setelah data direduksi, data yang telah diperoleh disajikan dan dianalisis untuk kepentingan peneliti sebelum disusun dalam laporan.

c. Menarik kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion and Verification*)

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti bendabenda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan

³² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif " UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): hlm.91

³³ Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02, no. 1998 (2003): 1–11.

teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.³⁴

Setelah data direduksi dan disajikan, peneliti menyusun data secara sistematis yang selanjutnya ditarik kesimpulan dan data tersebut diverifikasi sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikirkan ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.³⁵

6. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan Data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi Data. Teknik Triangulasi Data adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Hakikat triangulasi merupakan sebuah pendekatan multi-metode yang dilakukan oleh seorang periset pada saat periset tersebut mengumpulkan serta menganalisis data.³⁶

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik adalah Teknik menguji keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan Teknik yang

³⁴ Ibid.

³⁵ Rijali, "Analisis Data Kualitatif " UIN Antasari Banjarmasin." Hlm.94

³⁶ Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah 5, no. 2 (2020): 146–150.

berbeda, seperti dengan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.³⁷

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya periset menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, periset dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.³⁸

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber adalah Teknik menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti dengan mewawancarai responden yang berbeda mengenai hal yang diteliti. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.³⁹

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu adalah Teknik menguji keabsahan data dengan cara pengecekan data yang telah diperoleh dalam waktu atau situasi yang berbeda dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda.⁴⁰

³⁷ Ibid. Hlm. 149

³⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In Bandung: CV Alfabeta, 2013.

³⁹ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51,

⁴⁰ Ibid.

Uji Keabsahan Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Triangulasi Teknik, yaitu dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan Teknik yang berbeda, seperti dengan Wawancara dengan narasumber penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Observasi dengan mengamati cara guru menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, dan Dokumentasi.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca untuk mengetahui pembahasan yang terdapat didalam proposal penelitian ini, maka sistematika penelitiannya adalah:

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Landasan Teori yang berisi tentang pembahasan mengenai Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama yang berasal dari buku, jurnal, serta beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III : Deskripsi Objek Penelitian berisi tentang Gambaran Umum Objek Penelitian serta penyajian fakta dan data penelitian mengenai Internalisasi Nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran PAI kelas XI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

BAB IV : Analisis Penelitian yang berisi tentang Analisis data penelitian dan temuan penelitian yang didapatkan dari data yang diperoleh dalam penelitian mengenai Internalisasi Nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran PAI kelas XI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung.

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan mengenai Internalisasi Nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran PAI kelas XI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung dan rekomendasi.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai-Nilai

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi berarti penghayatan atau pola penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran keyakinan, doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku⁴¹. Menurut Mulyana, mengutip pendapat Reber (1988) internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologis merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan baku pada diri seseorang.⁴²

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penghayatan mendalam, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan lainnya.⁴³ Internalisasi menurut Scott adalah proses melibatkan ide dan tindakan yang bergerak dari luar ke dalam pikiran dari suatu kepribadian manusia sehingga pribadi tersebut menerima sebagai norma yang diyakini dan menjadi bagian dari pandangan dan tindakan moralnya.

Internalisasi yaitu memasukkan nilai dari eksternal diri menjadi internal diri bagi individu maupun kelompok. Internalisasi sebagai upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan dalam pribadi yang membentuk sikap, keyakinan dan perasaan sebagai bagian dari kepribadiannya. Internalisasi terjadi melalui pemahaman ajaran secara utuh dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran tersebut serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan hal tersebut, Internalisasi juga didefinisikan sebagai upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang asalnya ada pada dunia

⁴¹ Sudarsono. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

⁴² Mulyana, R. (2012). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

⁴³ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

eksternal menjadi milik internal baik bagi seseorang atau Lembaga.⁴⁴

Dengan demikian, Internalisasi dapat diartikan sebagai upaya memasukkan atau melibatkan suatu hal atau ide kedalam diri seseorang melalui berbagai pembinaan, bimbingan, dan pengajaran guna membentuk sikap, keyakinan, dan kepribadian seseorang maupun kelompok.

2. Pengertian Nilai-nilai

Dalam bahasa Latin, nilai yaitu *valere* memiliki arti berguna, mampu, berlaku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah sesuatu yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.⁴⁵ Nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, yakni gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana, sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak.

Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana, sehingga suatu gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak.⁴⁶ Nilai pada manusia mencerminkan kualitas dirinya dalam bentuk perilaku dan perbuatannya dikarenakan manusia merupakan wadah bagi suatu nilai yang mana bagaimana wadah itu akan bernilai bergantung kepada kualitas pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk menghadirkan nilai.⁴⁷

⁴⁴ Kama Abdul Hakam Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Maulana Media Grafika, 2016). Hlm.2

⁴⁵ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁴⁶ Kama Abdul Hakam Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Maulana Media Grafika, 2016) Hlm.1

⁴⁷ Kama Abdul Hakam Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Maulana Media Grafika, 2016) Hlm.4

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku sehingga untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.⁴⁸

Nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan suatu type kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, ketika seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang tidak pantas atau yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.⁴⁹

Nilai terbagi atas tiga bentuk yaitu nilai sebagai kata benda abstrak seperti menarik, baik dan benar; nilai sebagai kata benda konkret seperti sistem nilai; nilai sebagai kata kerja seperti menilai dan di nilai. Selain itu, nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang menarik dan berkonotasi positif. . Jika nilai diterapkan dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya menjadikan nilai sebagai tolak ukur dari keberhasilan yang akan dicapai dalam hal ini kita sebut dengan pendidikan nilai.⁵⁰

Pengertian nilai jika dipasangkan dengan internalisasi akan berarti suatu proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati

⁴⁸ Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25

⁴⁹ Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): Hlm. 17

⁵⁰ *Ibid.*

seseorang sehingga ruh dan jiwa bergerak dan dapat menghayati berdasarkan ajaran dari nilai tersebut.

3. Pengertian Internalisasi Nilai-nilai

Internalisasi Nilai-nilai diartikan sebagai suatu proses memasukkan nilai-nilai tertentu secara penuh ke dalam hati seseorang melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.⁵¹

Internalisasi nilai-nilai berarti pengakuan adanya nilai-nilai yang berasal dari luar sehingga nilai tersebut perlu dipandang untuk menjadi milik seseorang. Senada dengan hal tersebut, Internalisasi nilai-nilai juga didefinisikan sebagai penanaman nilai-nilai yang sarannya sampai kepada tahap pemikiran yakni menata pola pikir utamanya, nilai yang menyatu ke dalam kepribadian atau karakter siswa hingga pada taraf mewatak dan berkepribadian.⁵² Nilai yang diinternalisasikan dapat berupa nilai yang bersifat universal maupun absolut atau nilai yang diyakini kebenarannya yang bersumber dari keagamaan atau keyakinan yang diyakini oleh sebuah kelompok atas dasar pembuktian inderawi (impirik).⁵³

Internalisasi nilai didefinisikan juga sebagai menyatukan nilai-nilai itu dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun dalam mengevaluasinya. Nilai-nilai karakter menjadi core dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran harus menanamkan nilai-nilai itu kepada siswa dalam semua akspeknya. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang

⁵¹ Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa."

⁵² Rahma Fajr Mawidha, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022" (2022)

⁵³ Ibid.. Hlm.7

sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.⁵⁴

4. Tahapan Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai biasanya diawali dengan penyampaian informasi baik itu informasi yang benar-benar baru maupun tidak benar-benar baru yang diformulasikan sebagai sebuah stimulus yang membutuhkan respon. Kualitas dari pembawa atau penyampai informasi ini sangat mempengaruhi seberapa besar muatan nilai dalam informasi dapat terserap.⁵⁵

Nilai yang disampaikan akan mempengaruhi *belief* atau keyakinan dari si penerima dan informasi mengenai suatu nilai tersebut akan mempengaruhi sikap seseorang dalam bertindak. Nilai yang telah menjadi keyakinan akan menjadi watak sehingga menjadi kepribadian yang membedakan seseorang dengan seseorang lainnya.⁵⁶

Tahapan dalam menginternalisasikan nilai dapat dimulai dengan pengenalan sebuah nilai, mengulangi, memahami, menjelaskan, menghayati, sampai dengan mengamalkan sebuah nilai yang ingin diinternalisasikan. Berikut merupakan proses atau tahapan yang bisa dilakukan dalam penginternalisasian nilai:⁵⁷

1. Tahap Transformasi Nilai

Transformasi Nilai adalah proses yang dilakukan untuk menginformasikan nilai, dimana pada tahap ini terjadi proses komunikasi verbal antara penyampai informasi kepada seseorang yang ingin diinformasikan mengenai nilai tersebut. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dan hanya menyentuh ranah kognitif yang sangat mungkin

⁵⁴ Gunawan, Ihsan, and Jaya, "*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung.*" Hlm. 17

⁵⁵ Kama Abdul Hakam Encep Syarief Nuridin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Maulana Media Grafika, 2016). Hlm.8

⁵⁶ Ibid. Hlm.12

⁵⁷ Ibid. Hlm.14

mudah hilang apabila ingatan seseorang yang disampaikan tidak terlalu kuat.

2. Tahap Transaksi Nilai

Transaksi Nilai adalah proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara penyampai nilai dengan seseorang yang disampaikan sehingga terjadi proses interaksi. Dalam proses ini, penyampai nilai dapat mempengaruhi si penerima nilai melalui contoh nilai yang dilakukannya (*modelling*).

3. Tahap Trans-Internalisasi

Trans-Internalisasi adalah proses penginternalisasian nilai yang bukan hanya sekedar informasi verbal melainkan disertai dengan komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh penyampai nilai melalui keteladanan, pengkondisian, serta pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Dengan proses ini, diharapkan nilai dapat terinternalisasikan ketiga ranah sekaligus, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

5. Model Internalisasi Nilai

Didalam proses Internalisasi Nilai terdapat beberapa model yang bisa digunakan. Terdapat 4 model dalam penanaman nilai-nilai di sekolah, yaitu:⁵⁸

- a. Model struktural, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan mewujudkan dan mengaplikasikan peraturan-peraturan atau tata tertib sekolah yang dapat membangun kesan baik dari luar atau dalam atas kebijakan sekolah.
- b. Model formal, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama berorientasi pada karakter seseorang untuk kehidupan akhirat.

⁵⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam-Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 306

- c. Model mekanik, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menitikberatkan pada moral-spiritual atau pada dimensi afektif.
- d. Model organik, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap yang moderat.

6. Metode Internalisasi Nilai-nilai

Dalam penginternalisasian nilai, terdapat beberapa metode atau cara yang dapat digunakan yakni menggunakan beberapa pendekatan. Berikut merupakan beberapa metode pendekatan dalam Internalisasi Nilai :

a. Metode Internalisasi Nilai melalui Pendekatan Kognitif

Metode Internalisasi nilai melalui pendekatan kognitif dapat dilakukan melalui pemahaman yang diajarkan secara kognitif untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dengan harapan dapat membantu penerima suatu nilai untuk mengembangkan pemikiran terhadap suatu nilai serta mampu membuat keputusan mengenai suatu nilai. Dalam metode ini, penerima nilai dapat memilih, menghargai, serta melakukan suatu nilai dalam bentuk perilaku untuk mengurangi ketidak konsistenan perilaku dikarenakan metode ini berkenaan dengan proses memperoleh nilai daripada mengetahui makna suatu nilai.⁵⁹

b. Metode Internalisasi Nilai melalui Pendekatan Pengkondisian

Dalam metode pengkondisian, kondisi merupakan hal yang terpenting dalam penginternalisasian suatu nilai. Langkah yang dapat digunakan dengan metode pengkondisian antara lain dengan merumuskan tujuan modifikasi perilaku secara spesifik Mengenai nilai yang akan diinternalisasikan, kemudian

⁵⁹ Ibid.

meiapkan ruang atau lingkungan pengkondisian yang kondusif, pengkondisian waktu internalisasi, serta mengondisikan penerima nilai supaya terbangun motivasi untuk memperkuat perilaku sebagai cerminan nilai yang baru.⁶⁰

c. Metode Internalisasi Nilai melalui Pembiasaan

Metode Pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu tingkah laku melalui perlakuan yang berulang-ulang terhadap sesuatu. Tujuan utama metode pembiasaan adalah supaya penerima nilai dapat memperoleh sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif. Dalam memahami suatu nilai melalui metode pembiasaan, dapat dilakukan dalam beberapa bentuk jadwal pembiasaan yakni secara : Kontinu, yaitu pembiasaan dilakukan secara terus menerus, atau secara *Intermittent* atau dilakukan cukup sering.⁶¹

Dalam metode Pembiasaan, terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan, diantaranya meliputi⁶²:

1) Pendekatan Interventif

Dalam pendekatan ini, dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembiasaan dapat berhasil, peran sosok panutan sangat penting dan menentukan.

2) Pendekatan Habitiasi

Dalam pendekatan ini, diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan penerima nilai terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi melalui proses intervensi.

⁶⁰ Kama Abdul Hakam Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Maulana Media Grafika, 2016).Hlm.95-96

⁶¹ Ibid. Hlm.102

⁶² Ibid. Hlm.104

Adapun syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan Metode Pembiasaan antara lain sebagai berikut⁶³:

- 1) Mulai pembiasaan sebelum terlambat.
- 2) Lakukan pembiasaan secara terus-menerus atau berulang supaya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pembiasaan harus dilakukan sampai disertai kata hati dari pelaksana pembiasaan tersebut.
- 4) Pembiasaan hendaknya diawasi, dilakukan secara konsisten, dan tegas sehingga tidak terdapat kesempatan untuk melanggar kebiasaan tersebut.

Pembiasaan dapat dilakukan dalam beberapa alat pembiasaan, yakni alat pembiasaan langsung serta alat pembiasaan tidak langsung sebagai berikut⁶⁴:

- 1) Alat Pembiasaan Langsung

Alat pembiasaan langsung adalah alat pembiasaan yang secara garis lurus searah dengan pembentuk kebiasaan, yaitu:

- a) Teladan

Teladan adalah alat untuk mendidik seseorang dengan memberikan contoh kongkrit terhadap seseorang dengan harapan seseorang yang diberi contoh tersebut dapat mengikutinya.

- b) Anjuran, suruhan, dan perintah

Anjuran, suruhan, dan perintah adalah alat pembentuk disiplin dalam pembiasaan suatu hal. Dengan anjuran, suruhan, dan perintah akan menambah kedisiplinan seseorang dalam melakukan suatu kebiasaan sehingga kebiasaan tersebut bisa berkembang menjadi kepribadian.

- c) Latihan

Latihan adalah alat pembentuk kebiasaan untuk menguasai serta menanamkan sifat yang ingin dibiasakan, contohnya

⁶³ Ibid.hlm. 105

⁶⁴ Ibid. Hlm.105-106

terbiasa latihan untuk berbicara yang baik, latihan untuk menjaga kebersihan, dsb.

d) Hadiah dan Sejenisnya

Hadiah adalah alat yang digunakan sebagai penghargaan bagi seseorang setelah melakukan suatu pembiasaan baru supaya seseorang tersebut menjadi lebih bersemangat dalam melakukan sebuah kebiasaan baru. Hadiah dalam konteks ini tidak selalu berupa barang, bahkan senyuman, wajah yang berseri, atau pujian dapat dijadikan sebagai hadiah dari sebuah pembiasaan.

e) Kompetisi dan Kooperasi

Kompetisi yang dimaksud disini bukanlah untuk berlomba-lomba mendapatkan hadiah atau menjadi yang terbaik, melainkan kompetisi digunakan sebagai motivasi untuk melakukan sebuah kebiasaan. Sedangkan, kooperasi yang dimaksud disini adalah cara individu menjalin relasi dan kerja sama dengan individu lainnya dalam membangun sebuah kebiasaan.

2) Alat Pembiasaan Tidak Langsung

Alat pembiasaan tidak langsung ialah alat yang bersifat pencegah atau penekan supaya suatu kebiasaan dapat terlaksana dengan baik, yaitu sebagai berikut⁶⁵:

a) Koreksi dan Pengawasan

Koreksi dan pengawasan dilakukan untuk memastikan suatu kebiasaan dilakukan dengan baik dan berlangsung cukup jauh, karena bisa jadi seseorang yang melakukan suatu kebiasaan tanpa dikoreksi dan diawasi akan melupakan larangan ataupun perintah baru yang diberikan kepadanya.

b) Larangan

Larangan pada pembiasaan ini merupakan usaha tegas yang dilakukan untuk menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah supaya dapat tergantikan dengan kebiasaan-

⁶⁵ Ibid. Hlm. 106-107

kebiasaan baru yang lebih baik. Alat inipun bertujuan untuk membentuk kedisiplinan.

c) Hukuman

Hukuman adalah alat yang digunakan apabila larangan atau sebuah perintah dilanggar, hukuman disini dapat berupa hal yang membuat seseorang tidak melanggarnya lagi, namun tidak selalu harus berhubungan dengan hukuman fisik.

d. Metode Internalisasi Nilai melalui Keteladanan

Metode Keteladanan berarti memperlihatkan keteladanan baik yang langsung, berupa penciptaan kondisi, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan akhlak yang terpuji maupun yang tidak langsung seperti melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.⁶⁶

Dalam metode Keteladanan, perilaku yang dimodelkan oleh orang lain (model) dan keseluruhan prosesnya disebut *Modelling*. Dalam hal peneladanan, pemodelan bukan hanya meliputi observasi dan imitasi (peniruan) dari individu kepada model yang diteladani, melainkan berupa proses-proses dimana individu tersebut berusaha untuk berperilaku seperti model yang diobservasi atau diamatinya.

Proses-proses yang dilalui individu dalam sebuah Metode Keteladanan yang juga menentukan pengaruh yang akan dikenakan suatu model kepada seseorang individu meliputi⁶⁷ :

1) Proses Perhatian (*Attention*)

Dalam proses perhatian, individu akan belajar dari model keteladannya dengan memperhatikannya yang hal ini akan cenderung membuat individu terpengaruh karena telah menaruh perhatian dan tertarik kepada yang dilakukan oleh model.

⁶⁶ Ibid. Hlm. 111

⁶⁷ Ibid. Hlm.113

2) Proses Penahanan (*Retention*)

Dalam proses ini, akan terjadi penahanan pengaruh dari yang dilakukan model didalam diri individu yang menaruh perhatian terhadapnya. Pengaruh suatu model tersebut bergantung kepada berapa baik individu tersebut dalam mengingat Tindakan model itu.

3) Proses Memperagakan (*Role Playing*)

Dalam proses ini, individu yang telah memperhatikan Tindakan dari model serta mulai terpengaruh dari Tindakan tersebut akan mengubah hal tersebut menjadi perilaku miliknya sendiri. Proses ini dinamakan proses memperagakan atau reproduksi dimana individu tersebut berperilaku seperti modelnya,

4) Proses Penguatan (*Reinforcement*)

Dalam prose penguatan, individu-individu dimotivasi untuk memperagakan perilaku model secara terus-menerus sehingga berubah menjadi kebiasaannya. Perilaku yang diperkuat akan diberikan lebih banyak perhatian, dipelajari lebih baik, dan dilakukan lebih sering.

Dalam kaitannya dengan Metode Keteladanan dalam Pembelajaran, terdapat 3 Model Keteladanan, yaitu sebagai berikut⁶⁸:

1) *Live Model* (Model Hidup)

Model hidup adalah model yang berasal dari kehidupan nyata, misalnya dari perilaku guru, orang tua, teman sebaya atau perilaku yang dilihat dari lingkungannya sehari-hari.

2) *Symbolic Model* (Model Simbolik)

Model Simbolik adalah model yang berasal dari suatu perumpamaan atau gambaran tingkah laku dalam pikiran, misalnya dari cerita dalam buku, film, radio, tv, atau dari berbagai peristiwa.

3) *Verbal Description Model* (Model Deskripsi Verbal)

⁶⁸ Ibid. Hlm. 115

Model Deskripsi Verbal adalah model yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata (verbal) atau instruksi, misalnya arahan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu.

Dalam kaitannya dengan pengajaran dikelas, guru atau pendidik berperan sebagai model bagi peserta didiknya, apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik. Oleh karena itu, guru sebagai model atau teladan hendaknya merupakan tokoh perilaku yang baik bagi para siswa-siswinya. Guru sebagai model teladan memiliki peran utama untuk memindahkan informasi kedalam diri individu yang diajarnya, baik sebagai contoh utama untuk ditiru, untuk memperkuat atau memperlemah perilaku yang sudah ada, maupun untuk memindahkan pola-pola perilaku yang baru.

Proses Internalisasi melalui Keteladanan. Dapat digambarkan sebagai berikut:

Proses Pemodelan : Attention (Individu mengobservasi) → Retention (Individu membentuk persepsi) → Role Playing (Individu mempraktikkan) → Reinforcement (Individu dikuatkan melalui motivasi dan konsekuensi) → Perilaku Rujukan.

Proses Internalisasi melalui Keteladanan memerlukan dua Langkah sebagai berikut :

- 1) Individu mengobservasi bagaimana model bertindak kemudian mendapat sebuah gambaran mental tentang Tindakan dan konsekuensinya (hukuman dan penghargaan)
- 2) Apabila Tindakan individu tidak sesuai dengan gambaran yang dibutuhkan, jika konsekuensinya positif ia akan melakukannya lagi, jika konsekuensinya negative ia tidak akan melakukannya lagi.⁶⁹

⁶⁹ Luthans. *Perilaku Organisasi. Edisi sepuluh, 2005* (Yogyakarta : ANDI) hlm. 600-601

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama berasal dari dua kata, yakni kata moderasi dan beragama. Moderasi berasal dari kata moderat, memiliki arti menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim atau kecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah. Sedangkan beragama merupakan suatu sikap yang ada dalam diri individu seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan tingkat ketaatan dalam beragama. Sikap beragama ini juga didukung oleh pemahaman seseorang terhadap agama yang dianutnya.⁷⁰

Dalam bahasa Arab, kata moderasi yaitu wasathiyah yang berasal dari kata wasath⁷¹. Wasath memiliki padanan makna dengan kata tawasuth (tengah-tengah), i'tidal (adil) dan tawazun (berimbang). Secara terperinci wasathiyah berarti sesuatu yang baik dan posisinya ditengah diantara ekstrem kanan (fundamentalis) dan ekstrem kiri (liberalis).⁷²

Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal kepercayaan. Sedangkan, dalam bahasa arab pula, kata wasathiyah yang diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Jadi dapat disimpulkan kata moderasi dapat bermakna “adil” yang berarti mengambil jalan tengah di antara dua pilihan yang berlebih.⁷³

Menurut Anwar moderasi beragama berarti sebagai istilah atau diskursus ke-Islaman merupakan hal baru, meski kata wasathiyah sendiri dan sudah digunakan didalam Al-Quran dan hadist, akan tetapi moderasi beragama sebagai praktik ber-Islam sudah dijalankan sejak masa nabi dan sahabatnya, dengan menjalankan

⁷⁰ Gunawan, Ihsan, and Jaya, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung.”

⁷¹ Nurul Faiqah and Toni Pransiska, “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai,” Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman 17, no. 1 (2018): hlm. 33

⁷² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*.

⁷³ Ibid.

ajaran islam dengan menjaga keseimbangan dan tidak berlebihan.⁷⁴

Moderasi Beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi disandingkan dengan kata beragama yang bermakna merujuk pada mengurangi kekerasan dan menghindari berlebihan dalam praktik beragama⁷⁵. Sementara itu, moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab menyederhanakan pengertian wasathiyah yaitu keseimbangan hidup menuju keselarasan antara duniawi dan ukhrawi, yang disertai upaya menyesuaikan diri dengan kehidupan yang dihadapi berdasarkan nilai-nilai agama yang dianut dan dengan kondisi realita yang sedang dialami.

Moderasi beragama bukan memoderasikan agama karena agama sudah tidak perlu dimoderasi. Namun, yang perlu dimoderasi adalah cara beragama seseorang itu dalam mengimplementasikan ajaran agama. Moderasi beragama menurut perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi merupakan pilihan yang paling baik sebab berada di tengah-tengah merupakan esensi dari sikap adil dan berpijak pada jalan antara dua pilihan ekstrem.⁷⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Moderasi Agama adalah cara pandang seseorang dalam beragama secara tengah-tengah, tidak berlebihan tetapi tidak pula kekurangan, yaitu dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap suatu tradisi selama tidak menyimpang dari ajaran Agama itu sendiri.

⁷⁴ Khairul Anwar, *Berislam Secara Moderat Ajaran Dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam* (Lawwana, 2021),

⁷⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*. Hlm. 17

⁷⁶ *Ibid.*

2. Urgensi Moderasi Beragama

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.⁷⁷

Moderasi Beragama sangatlah penting karena keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama⁷⁸:

Pertama, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Orang yang ekstrem tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela merendahkan sesama manusia “atas nama Tuhan”, padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama. Sebagian manusia sering mengeksploitasi ajaran agama untuk memenuhi kepentingan hawa nafsunya, kepentingan hewaninya, dan tidak jarang juga untuk melegitimasi hasrat politiknya. Aksi-aksi eksploitatif atas nama agama ini yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang,

⁷⁷ Ibid. Hlm. 18

⁷⁸ *Ibid.*

cenderung ekstrem dan berlebih-lebihan. Jadi, dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-Karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk mewartakan seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan. Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak, sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak saja di Indonesia dan Asia, melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjalın berkelindan dengan rukun dan damai. Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu

berdialog dengan keragaman. Ekstremisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi keindonesiaan kita, jika dibiarkan tumbuh berkembang. Karenanya, moderasi beragama amat penting dijadikan cara pandang.

3. Prinsip Moderasi Beragama

Menurut Kepala Seksi Pendidikan Islam Kemenag Kabupaten Murung Raya, Nina Narly saat memimpin diskusi pada kegiatan Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan mengaji al-quran di pesantren ,TPQ dan MDT di aula Kemenag setempat, beliau menjelaskan bahwa Prinsip moderasi beragama berdiri atas 9 (Sembilan) prinsip, yaitu⁷⁹:

- 1) Adil, yakni menepatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Berarti di mana ia harus bersikap dan berpijak dalam menentukan sebuah pendapat, pandangan, dan mengambil keputusan.
- 2) Berimbang, yakni berarti tidak radikal maupun liberal, tidak berlebihan maupun kekurangan, tidak ekstrim kiri dan ekstrim kanan.
- 3) Menjunjung tinggi nilai luhur kemanusiaan
- 4) Menjaga kemaslahatan dan ketertiban umum
- 5) Menaati kesepakatan Bersama dan taat konstitusi
- 6) Komitmen Kebangsaan, yakni seseorang selaras dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan UUD 1945 juga regulasi di bawahnya.⁸⁰
- 7) Toleransi, yakni menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk keyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Dengan kata lain, menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama.

⁷⁹ Nina Narly, 2023. 9 Kunci Moderasi Beragama dalam diskusi pada kegiatan Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan mengaji Al-Quran di pesantren ,TPQ dan MDT di aula Kemenag, Kalimantan Tengah. Diakses pada 20-06-2023 pukul 16:20:15 WIB

⁸⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*. Hlm.43

- 8) Anti Kekerasan, yaitu menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan.
- 9) Penerimaan terhadap tradisi, yaitu ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Selain dari pendapat tersebut mengenai prinsip moderasi beragama, disebutkan pula bahwa konsep Islam Wasathiyah atau moderat terdiri atas sembilan prinsip⁸¹, yaitu :

- 1) *At-Tawassuth* (Memilih Jalan Tengah)
Tawassuth adalah sikap mengambil jalan tengah dan menghindari dua sisi ekstrem (sisi kanan yaitu fundamentalis dan sisi kiri yaitu liberalis dan sekularis) dengan berpijak kepada keadilan dan keseimbangan.
- 2) *Al- I'tidal* (Lurus dan proporsional)
I'tidal yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah, proporsional dalam menilai sesuatu, berlaku konsisten, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain.
- 3) *At- Tasamuh* (Toleransi)
Tasamuh adalah sikap menghormati pandangan dan hak orang lain sebagai upaya menciptakan sebuah perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen.
- 4) *Asy-Syura* (Musyawarah)
Musyawarah adalah pembahasan Bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah Bersama.
- 5) *Al- Islah* (Perbaikan)
Islah adalah upaya yang dilakukan untuk menghilangkan terjadinya kerusakan dan perpecahan antara manusia dan

⁸¹ Yusuf Hanafi dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, ed. Saepul Anwar (Sidoarjo: Delta Pijak Khatulistiwa, 2022).

melakukan perbaikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta kondisi yang damai dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat.

6) *Al- Qudwah* (Kepeloporan)

Qudwah berarti suatu keadaan Ketika seseorang mengikuti manusia lain baik dalam kebaikan, keburukan maupun kemurtadan, dengan kata lain qudwah berarti kepeloporan atau keteladanan terhadap sesuatu.

7) *Al-Muwathonah* (Cinta Tanah Air)

Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air atau nasionalisme dimanapun berada.

8) *Al- La 'Unf* (Anti Kekerasan)

La'unf adalah sikap dan ekspresi yang mengutamakan keadilan dan menghormati segala tatanan kehidupan dan menolak tindak kekerasan dan perusakan serta tidak bersikap ekstremisme.

9) *Al- I'tiraf bil Urf* (Ramah Budaya)

I'tiraf bil Urf adalah pengakuan atau sikap ramah terhadap apa yang menjadi budaya atau kebiasaan manusia baik berupa perkataan, perbuatan, dan hal yang ditinggalkan. Senada dengan hal tersebut, Yusuf Hanafi menjelaskan mengenai prinsip moderasi beragama, yaitu⁸²:

Pertama, tawassuth yaitu penerapan keberagaman yang tidak berlebihan dan tidak berkekurangan dalam ajaran agama. Sikap tengah-tengah diantara ekstrem kanan (fundamentalis) dan ekstrem kiri (liberalis). Prinsip tawassuth termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ يَوْمَ كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ .

Artinya : Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas

⁸² Ibid.

(perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia⁸³. (Al-Baqarah: 143)

Kedua, tawazun yaitu penerapan keberagaman yang seimbang dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi. Penting untuk menyeimbangkan peran sebagai muslim, sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk hidup. Prinsip tawazun termaktub dalam QS. Al-Hadid [57]: 25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُتَمَرَّكُمُ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ ۖ وَرُسُلَهُ ۚ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya : "Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa⁸⁴." (QS. Al-Hadid [57]: 25)

Ketiga, I'tidal yaitu penerapan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Keadilan yang diwujudkan dalam kesamaan hak dan kewajiban untuk mewujudkan keadilan sosial (al-mashlahah al-ammah). Prinsip i'tidal termaktub dalam QS. An-nisa' [4]: 58.

⁸³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) hlm. 28-29

⁸⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) hlm. 789

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : "*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat*⁸⁵." (QS. An-Nisa ayat 58)

Keempat, tasamuh yaitu pemahaman dan penerapan sikap untuk menghargai, menerima dan menghormati berbagai pandangan, pemikiran, keyakinan, suku, ras, bangsa, tradisi budaya dan lainnya yang beragam meskipun tidak sesuai dengan dirinya untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan manusia. Tasamuh mengarah pada kemerdekaan dan keterbukaan terhadap perbedaan warna kulit, bahasa, budaya, bangsa dan agama yang merupakan fitrah dan sunnatullah⁸⁶, sebagaimana QS. Al-Hujurat [49]: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.*

⁸⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) hlm. 118

⁸⁶ Ade Jamaruddin, "Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an," *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (2016): 171.

*Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*⁸⁷ (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Kelima, musawah yaitu pemahaman dan penerapan keberagaman yang menjunjung tinggi persamaan dan penghargaan setiap manusia sebagai makhluk Allah tanpa memandang perbedaan latar belakang. Perbedaan adalah keniscayaan yang dikehendaki Tuhan, sebagaimana QS. Al-Maidah [5]: 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: "Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan"⁸⁸(QS. Al-Maidah [5]: 48)

⁸⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) hlm. 754

⁸⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) hlm. 156

Keenam, syura yaitu pemahaman dan penerapan sikap saling menjelaskan dan menukar pendapat terhadap suatu perkara. Prinsip ini termaktub dalam QS. Asy-syura [42]: 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*⁸⁹

Pendapat lain mengemukakan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama ada tiga yaitu keadilan ('adalah), keseimbangan (tawazun), dan toleransi (tasamuh). Ketiga prinsip tersebut membentuk pribadi seseorang yang berpihak pada keadilan, keseimbangan dan toleransi dan keberpihakannya tidak mengganggu orang lain apalagi merugikan. Dengan mengimplementasikan prinsip moderasi beragama, seseorang diharapkan mampu berpikir dan bersikap toleran.

4. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi esensi ajaran suatu agama termasuk agama Islam. Didalam Islam terdapat dua landasan utama yaitu al-Qur'an dan Hadis.

Diantara dalil-dalil Al-Qur'an mengenai moderasi beragama adalah sebagai berikut:⁹⁰

⁸⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)* hlm. 443

⁹⁰ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): hlm.59

a. QS. Al-Baqarah [2]: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia⁹¹."

b. QS. Al-Qasas [28]: 77

وَاتَّبِعْ فِيمَا أَنْتَ مِنَ اللَّهِ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan⁹²."

⁹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) hlm. 28-29

⁹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) hlm. 552

c. QS. Luqman [31]: 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : *"Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*

d. QS. Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."⁹³*

Sedangkan, dalil-dalil Hadits mengenai Moderasi Beragama adalah sebagai berikut:

- a. Ibnu Abas berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama." (HR Nasai dan Ibnu Majah).
- b. Abdulah Ibnu Masud berkata, Rasulullah saw. bersabda: "binasalah orang-orang yang melampaui batas". (HR. Muslim).

5. Indikator Moderasi Beragama

Di Indonesia, diskursus wasathiyah atau moderasi sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Moderasi beragama memiliki indikator yang dijadikan dasar untuk menjadi pijakan sekaligus

⁹³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) hlm. 748

untuk dipraktekkan yakni: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.⁹⁴

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi bukan hal absurd yang tidak bisa diukur. Keberhasilan Moderasi Beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat terlihat dari tingginya empat indikator utama yang saling bertautan, yaitu sebagai berikut:

1) Komitmen kebangsaan

Komitmen Kebangsaan yaitu penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi dibawahnya. komitmen kebangsaan ingin melihat sejauhmana praktik beragama seseorang selaras dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan UUD 1945 juga regulasi di bawahnya.⁹⁵

2) Toleransi

Toleransi yaitu menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk keyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Dengan kata lain, menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama. Toleransi sebagai indikator moderasi beragama ingin melihat sejauhmana seorang yang beragama bisa menerima orang lain yang berbeda faham dan keyakinan dalam beragama, sekaligus tidak mengganggu orang lain yang berbeda tersebut untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, juga menyampaikan pendapatnya.⁹⁶

3) Anti Kekerasan

Anti Kekerasan yaitu menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Anti kekerasan sebagai indikator

⁹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)* hlm. 594

⁹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama.* Hlm.43

⁹⁶ Ibid. Hlm. 44

ingin melihat sejauhmana seorang yang beragama mengekspresikan paham dan keyakinannya secara damai tanpa kekerasan (radikalisme), baik di tingkat verbal, fisik, maupun pikiran. Sikap ini nampak terlihat saat ada keinginan untuk melakukan perubahan sosial yang dikehendaki sesuai ideologi keagamaannya. Indikator kekerasan ini terbuka kemungkinan terjadi pada semua agama, bukan hanya agama tertentu.⁹⁷

4) Penerimaan terhadap tradisi

Penerimaan terhadap Tradisi yaitu ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Sikap dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal ingin melihat sejauhmana seorang yang beragama bersedia menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan dan tradisi lokal. Menurut buku ini, orang yang moderat mampu mencerminkan sikap ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam keberagamaannya, sejauh hal tersebut tidak bertentangan dengan pokok ajaran agamanya.⁹⁸

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman.⁹⁹

Dalam pendapat lain, Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa,

⁹⁷ Ibid. Hlm. 45

⁹⁸ Ibid. Hlm. 46

⁹⁹ Ahyat, "Metode Pembelajaran Agama Islam." Hlm. 26

dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia ditegaskan bahwa Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya.¹⁰⁰

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

1) Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal regulasi yang berlaku di Indonesia, mencakup dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional. Maksud dasar ideal adalah dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dasar struktural dalam hal ini dimaksudkan sebagai landasan yang dipegang dalam pelaksanaan pendidikan agama adalah Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan, Dasar operasional memiliki maksud sebagai dasar atau landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk juga PAI di sekolah-sekolah di Indonesia, yaitu dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

¹⁰⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Bab 1 Pasal 1 dan 2)

2) Dasar Religius

Dasar religius dalam uraian ini adalah dasar yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan PAI yakni Alquran dan hadits. Salah satu di antara banyak ayat Alquran yang cukup sering dikaitkan dengan dasar ini adalah:

أَذِغْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَخَدِّهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*¹⁰¹. Selain itu terdapat pula didalam Al-Qur'an yang artinya Allah Swt. berfirman: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"*.¹⁰²

Selain itu, penetapan al Qur-an sebagai dasar dan sumber pokok Pendidikan Islam dapat dilihat dan dipahami dari ayat al Qur-an itu sendiri. Sebagaimana firman Allah:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *"Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa."*¹⁰³

Para ulama dalam menetapkan al-Qur-an sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan Islam memberikan tekanan- tekanan sendiri untuk memperkuat

¹⁰¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)* hlm. 391

¹⁰² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)* hlm. 168

¹⁰³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)* hlm. 2

landasannya sebagai kitab pendidikan masyarakat, moral, dan spiritual.¹⁰⁴ Selain Al-Qur'an, Dasar pendidikan Islam kedua adalah sunnah Rasulullah. Sunnah menjadi sumber utama dalam kehidupan sehari-hari, lebih-lebih dalam pendidikan. Rasulullah merupakan suri tauladan yang ideal. Beliau menjadi guru dan pendidik utama sebagaimana firman Allah SWT¹⁰⁵:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*¹⁰⁶

3) Dasar Psikologis

Dasar pelaksanaan PAI ditinjau pula dari segi sosial psikologis. Pada hakikatnya semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan, yaitu berupa agama. Juga menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya apabila dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya atau dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai

¹⁰⁴ Nita Zakiyah, "Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern," *As-Salam*, Vol 1, No 1 (2013), 2461-0232, , 2089-6638, , 2013 I, no. 1 (2013): 105–23

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta Timur : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)* hlm. 378

individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Selain, Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa tujuan diantaranya:

Kesatu, menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.

Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt.

Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamankan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

Dalam pendapat lain, dikemukakan bahwa terdapat tiga tujuan PAI, yakni:¹⁰⁷

- 1) Terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi
- 2) Terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah
- 3) Terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi, diantaranya *Pertama*, PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. *Kedua*, PAI memiliki fungsi keunggulan baik pembelajaran maupun output yang dihasilkan, yakni siswa dengan pribadi insan kamil. *Ketiga*, PAI dengan fungsi rahmatan li al'alamin yang berarti bahwa siswa,

¹⁰⁷ Arief Rifkiawan Hamzah, "Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir," At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 1, no. 01 (2017): hlm. 77

baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

Senada dengan hal tersebut, Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam dalam masyarakat memiliki watak lentur terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang zaman tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya. Pendidikan Islam mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari zaman ke zaman, termasuk tuntutan di bidang ilmu dan teknologi dengan mengarahkan dan mengendalikannya, sehingga nilai fundamentalnya yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah, dapat berfungsi dalam kehidupan manusia yang menciptakan ilmu dan teknologi itu. Iman dan taqwanya menjiwai ilmu dan teknologi yang diciptakan, sehingga penggunaannya- pun diarahkan kepada upaya menciptakan kesejahteraan hidup umat manusia, bukan untuk menghancurkannya.¹⁰⁸

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: (1) hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia; (4) dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam dititikberatkan pada dua segi. Pertama, pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik untuk diri pribadinya maupun orang lain. Kedua, pendidikan Islam tidak hanya teoritis saja, tetapi juga praktis. Artinya pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan

¹⁰⁸ Zakiyah, "Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern." Hlm. 20

pendidikan amal. Karena ajaran Islam berkaitan dengan ajaran sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat, maka pendidikan Islam juga merupakan pendidikan individu dan masyarakat.¹⁰⁹

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Adapun materi atau mata pelajaran tersebut adalah :

- a. Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- b. Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- c. Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d. Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹¹⁰

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat dalam buku Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam adalah:

¹⁰⁹ Ibid.

¹¹⁰ Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013

a) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan inti pembicaraannya adalah tentang keesaan Allah. Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga “Tauhid” ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsi-fungsi jiwa. Yang terpenting adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan.

b) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum. Ruang lingkup akhlak secara umum meliputi berbagai macam aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang.

c) Pengajaran Ibadat

Hal terpenting dalam pengajaran ibadat adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadat itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadat dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadat tersebut.

d) Pengajaran Fiqih

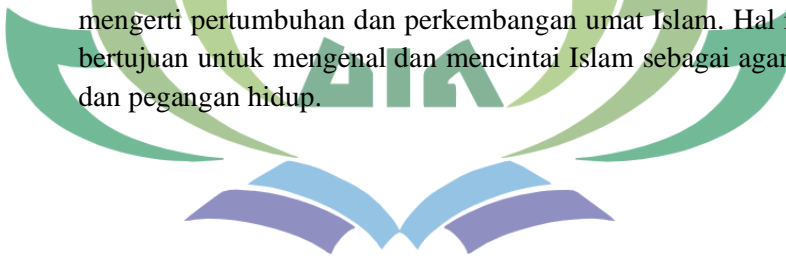
Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/membahas/memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.

e) Pengajaran Qira'at Qur'an

Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca Al-Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran Al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.

f) Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.



DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, Ghufuran Hasyim. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus Di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)." *Universitas Islam Negeri Sunan Kaliaga Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kaliaga Yogyakarta, 2022.
- Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02, no. 1998 (2003): 1–11.
- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Agama Islam." *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.5>.
- Ainurfiya, Naila Rizka. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2021.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Anwar, Andi Saefulloh, Kardi Leo, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3044–52.

<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>.

Anwar, Choirul. "Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2018): 1. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074>.

Anwar, Khairul. *Berislam Secara Moderat Ajaran Dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam*. Lawwana, 2021. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=mqeAEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=islam+moderat&ots=QAviAcGaGB&sig=bciNAawDQK9Job1UhppXZayTIAo>.

Blasius Sudarsono. "Dokumentasi, Informasi, Dan Demokratisasi." *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 27, no. 1 (2003). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14203/j.baca.v27i1.67>.

Encep Syarief Nurdin, Kama Abdul Hakam. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Maulana Media Grafika, 2016.

Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.

Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>.

Hamzah, Arief Rifkiawan. "Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017): 73–89. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.336>.

- Hasanah, Hasyim. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Iffan, Ahmad, Muhammad Ridho Nur, and Asrizal Saiin. "Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme Di Indonesia." *Perada* 3, no. 2 (2020): 187. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>.
- Jamaruddin, Ade. "Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an." *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (2016): 171.
- KBBI, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Kementerian Agama, Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam*. Edited by Saepullah Papay Supriatna, Alip Nuryanto and Design. *Kementerian Agama RI*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. 1 Oktober. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Khozin, Wahid. "Sikap Keagamaan Dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama." *Edukasi* 11, no. 3 (2013): 289–304.
- Mawidha, Rahma Fajr. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun

Pelajaran 2021/2022,” 2022.
<http://digilib.uinkhas.ac.id/7040/>.

Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

Munif, Muhammad. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

Nilamsari, Natalina. “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Wacana* 13, no. 2 (2014): 177–81.

Nurdin, Fauziah. “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, no. 1 (2021): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

Pujaastwa, Ida Bagus Gde. “Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi,” 2016, 1–11.

Purwanto, Yedi, Diah Ma, Ridwan Fauzi, and Naskah Diterima. “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 110–24. <http://jurnaledukasikemenag.org>.

Rachmawati, Imami Nur. “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, no. 1 (2007): 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018): 81–95.

Syukron, Buyung. “Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis

Agama Di Indonesia).” *Riiayah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan* Vol. 02, N (2017): 1.

Yunus, A. Salim. “Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA | Yunus | *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 181–92.
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3622>.

Yusuf Hanafi, Dkk. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Edited by Saepul Anwar. Sidoarjo: Delta Pijak Khatulistiwa, 2022.

Zakiyah, Nita. “Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern.” *As-Salam, Vol 1, No 1 (2013), 2461-0232, , 2089-6638, , 2013 1, no. 1 (2013): 105–23*.
<http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index%0Ahttp://moraref.or.id/record/view/36039>.

